

# MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMP TMI ROUDLOTUL QUR'AN METRO DAN SMP IT BAITUNNUR PUNGGUR DALAM PENCAPAIAN TARGET HAFALAN AL-QUR'AN

Naila Rahmah Salsabila<sup>1</sup>, Agus Pahrudin<sup>2</sup>, Amirudin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Univeristas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: [naylarahmah412@gmail.com](mailto:naylarahmah412@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.3011>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

### Keywords:

Manajemen Kurikulum

Tahfidz Al-Qur'an

Target Hafalan

Boarding School

Pendidikan Islam



## ABSTRAK

*This study aims to analyze the management of the Qur'an memorization (tahfidz) curriculum in achieving students' memorization targets at SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro and SMP IT Baitunnur Punggur. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the tahfidz curriculum management in both schools has been implemented through systematic planning, implementation, and evaluation with different approaches. The boarding school system is more effective in achieving memorization targets due to intensive learning, a supportive environment, and continuous supervision. Meanwhile, the non-boarding system remains effective through curriculum integration strategies and efficient time management. Supporting factors include the learning environment, teachers' roles, and parental involvement, while obstacles include limited time and differences in students' abilities.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an dalam pencapaian target hafalan peserta didik di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro dan SMP IT Baitunnur Punggur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz di kedua sekolah telah dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis dengan pendekatan yang berbeda. Sistem boarding school lebih efektif dalam mencapai target hafalan karena didukung oleh intensitas pembelajaran yang tinggi, lingkungan yang kondusif, serta pengawasan yang berkelanjutan. Sementara itu, sistem non-boarding tetap mampu mencapai target melalui strategi integrasi kurikulum dan pengelolaan waktu yang efektif. Keberhasilan program dipengaruhi oleh lingkungan belajar, peran guru, dan dukungan orang tua, sedangkan kendala meliputi keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik.*

**Kata kunci:** Manajemen Kurikulum, Tahfidz Al-Qur'an, Target Hafalan, Boarding School, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam upaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Transformasi ini tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi utama pendidikan. Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam konteks tersebut adalah implementasi program tahfidz Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam. Program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan religius. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual secara seimbang agar menghasilkan generasi yang unggul secara komprehensif (Pahrudin et al., 2018).

Dalam kerangka tersebut, manajemen kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen statis yang berisi daftar materi pembelajaran, melainkan sebagai sistem dinamis yang mengatur seluruh proses pendidikan secara terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan. Pengelolaan kurikulum yang efektif melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Menurut Pahrudin et al. (2023), manajemen kurikulum merupakan proses strategis yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan secara sinergis dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut dikelola secara sistematis dan profesional.

Namun demikian, implementasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya kurikulum nasional, perbedaan kemampuan peserta didik dalam menghafal, serta kurangnya integrasi antara pembelajaran akademik dan program tahfidz. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan kurikulum agar program tahfidz tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Dalam konteks perubahan pendidikan, Fullan (2019) menegaskan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola perubahan secara strategis melalui kepemimpinan yang efektif dan budaya organisasi yang mendukung.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis Al-Qur'an, program tahfidz menjadi salah satu indikator kualitas lembaga pendidikan Islam. Orang tua tidak hanya menginginkan anak-anak mereka unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai bekal spiritual di masa depan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih holistik. Dalam perspektif teori kurikulum, Pinar (2019) menekankan bahwa kurikulum harus dipahami sebagai pengalaman belajar yang bermakna, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk identitas dan karakter peserta didik. Dengan demikian, program tahfidz memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter Qur'ani.

Keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran yang tepat, seperti talaqqi, muroja'ah,

dan pembiasaan, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik. Selain itu, interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik juga berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Anshori (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh metode yang sistematis serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum tahfidz harus memperhatikan aspek metodologis sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Selain metode, faktor motivasi belajar juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih konsisten dalam menghafal dan menjaga hafalan yang telah diperoleh. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun semangat belajar peserta didik. Sardiman (2018) menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena tanpa motivasi yang kuat, hasil belajar tidak akan optimal. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum tahfidz harus mampu menciptakan sistem pembelajaran yang memotivasi peserta didik secara berkelanjutan.

Lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, akan membantu peserta didik dalam menghafal secara efektif. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan program tahfidz dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki dukungan lingkungan yang memadai. Djamarah (2019) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif akan meningkatkan kualitas interaksi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum tahfidz harus mempertimbangkan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam perkembangan teknologi saat ini, pemanfaatan media digital juga menjadi salah satu inovasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, audio murattal, serta platform pembelajaran daring dapat membantu peserta didik dalam menghafal secara mandiri dan meningkatkan kualitas hafalan. Setiawan (2021) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan kurikulum tahfidz di era digital.

Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga memiliki karakteristik yang khas, karena tidak hanya mengukur jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan kemampuan mempertahankan hafalan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan peserta didik serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan program. Arifin (2019) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif agar mampu mengukur pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam manajemen kurikulum tahfidz.

Di sisi lain, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan bertanggung jawab dalam merancang kebijakan, mengkoordinasikan pelaksanaan program, serta melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif akan mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak terlepas dari kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah.

Selain itu, kompetensi guru tahfidz juga menjadi faktor yang sangat menentukan

dalam keberhasilan program ini. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan hafalan yang baik, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Susanto (2020) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru tahfidz menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum tahfidz.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program tahfidz juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik. Dukungan orang tua dalam bentuk motivasi, pengawasan, serta penciptaan lingkungan belajar di rumah akan membantu peserta didik dalam menjaga konsistensi hafalan. Lestari (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi belajar secara signifikan. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahfidz.

Selain faktor internal, dukungan kebijakan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam pengembangan program tahfidz Al-Qur'an. Kebijakan yang mendukung akan memberikan arah dan legitimasi bagi pengembangan kurikulum tahfidz di lembaga pendidikan. Suyanto (2018) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan harus mampu mendorong inovasi dan pengembangan program unggulan di sekolah. Oleh karena itu, dukungan kebijakan menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program tahfidz.

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan. Keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana manajemen kurikulum tahfidz diterapkan secara efektif dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an.

Penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro dan SMP IT Baitunnur Punggur. Kedua sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan program tahfidz, baik dari segi sistem pembelajaran maupun target hafalan yang ditetapkan. Perbedaan tersebut memberikan peluang untuk melakukan kajian komparatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik terbaik dalam manajemen kurikulum tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan program tahfidz Al-Qur'an

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen kurikulum dalam program tahfidz Al-Qur'an pada konteks yang alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam pengelolaan kurikulum tahfidz, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan holistik terkait fenomena yang diteliti. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial melalui perspektif partisipan dalam konteks yang alami. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan

secara komprehensif bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan dalam mencapai target hafalan peserta didik.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan, yaitu SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro dan SMP IT Baitunnur Punggur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan sistem tersebut memberikan peluang untuk melakukan analisis komparatif terhadap manajemen kurikulum yang diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, kedua sekolah tersebut dipilih karena dinilai representatif dalam menggambarkan variasi pengelolaan kurikulum tahfidz.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru tahfidz, serta peserta didik yang terlibat dalam program tahfidz Al-Qur'an. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan yang relevan (Etikan et al., 2019). Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai target hafalan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran tahfidz serta kondisi lingkungan belajar. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari informan terkait pengelolaan kurikulum tahfidz. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen-dokumen yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Menurut Yin (2018), penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan validitas temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data secara sistematis dan berkelanjutan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Teknik ini penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui triangulasi dan verifikasi langsung kepada informan.

Dengan menggunakan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an dalam pencapaian target hafalan peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengelola program tahfidz secara efektif dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **1. Perencanaan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tahfidz Al-Qur'an di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro dan SMP IT Baitunnur Punggur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan visi, misi, serta target hafalan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga. Pada SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro, perencanaan kurikulum tahfidz disusun secara terintegrasi dengan sistem *boarding school*, sehingga kegiatan tahfidz menjadi program utama yang mendominasi aktivitas harian peserta didik. Target hafalan ditetapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan jenjang kelas, dengan adanya pembagian waktu yang intensif antara kegiatan menghafal, muroja'ah, dan evaluasi hafalan.

Sementara itu, pada SMP IT Baitunnur Punggur, perencanaan kurikulum tahfidz disusun dengan mengintegrasikan program tahfidz ke dalam kurikulum nasional. Program tahfidz tidak menjadi satu-satunya fokus utama, melainkan berjalan beriringan dengan mata pelajaran umum. Target hafalan tetap ditetapkan, namun disesuaikan dengan keterbatasan waktu belajar di sekolah. Perencanaan dilakukan melalui rapat kurikulum yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru tahfidz untuk menyusun program yang realistis dan dapat dicapai oleh peserta didik.

Selain itu, kedua sekolah memiliki kesamaan dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran tahfidz, seperti jadwal kegiatan, pembagian kelompok hafalan, serta penentuan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, perbedaan utama terletak pada intensitas waktu dan strategi yang digunakan dalam mencapai target hafalan.

#### **2. Pelaksanaan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an**

Pelaksanaan kurikulum tahfidz Al-Qur'an di kedua sekolah menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro, pelaksanaan program tahfidz dilakukan secara intensif dengan sistem asrama yang memungkinkan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an sepanjang hari. Kegiatan tahfidz dimulai sejak pagi hingga malam hari yang meliputi setoran hafalan, muroja'ah, serta pembinaan bacaan Al-Qur'an. Guru tahfidz berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi perkembangan hafalan peserta didik secara langsung.

Di sisi lain, pelaksanaan kurikulum tahfidz di SMP IT Baitunnur Punggur dilakukan dalam waktu yang terbatas karena harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran umum. Kegiatan tahfidz biasanya dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai atau pada jam tertentu yang telah dijadwalkan. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya menjaga kualitas pembelajaran tahfidz dengan menerapkan metode yang efektif serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap konsisten dalam menghafal.

Metode pembelajaran yang digunakan di kedua sekolah relatif sama, yaitu menggunakan metode talaqqi, muroja'ah, dan setoran hafalan. Namun, perbedaan terletak pada intensitas pelaksanaan dan pengawasan terhadap peserta didik. Pada sistem *boarding school*, pengawasan lebih intensif karena peserta didik berada dalam lingkungan yang terkontrol, sedangkan pada sistem *non-boarding*, pengawasan terbatas pada waktu di sekolah saja.

#### **3. Evaluasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an**

Evaluasi kurikulum tahfidz Al-Qur'an di kedua sekolah dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan hafalan peserta didik. Di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro,

evaluasi dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan. Evaluasi harian dilakukan melalui setoran hafalan, sedangkan evaluasi mingguan dan bulanan dilakukan untuk mengukur pencapaian target hafalan secara keseluruhan. Selain itu, terdapat ujian khusus tahfidz yang dilaksanakan untuk menguji kualitas hafalan peserta didik.

Sementara itu, di SMP IT Baitunnur Punggur, evaluasi juga dilakukan secara berkala, namun dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem *boarding school*. Evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan serta ujian tahfidz yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Sekolah juga memberikan laporan perkembangan hafalan kepada orang tua sebagai bentuk monitoring terhadap peserta didik.

Secara umum, kedua sekolah telah memiliki sistem evaluasi yang terstruktur, namun perbedaan terletak pada frekuensi dan kedalaman evaluasi yang dilakukan. Sistem evaluasi di sekolah berbasis asrama cenderung lebih intensif dan terkontrol dibandingkan dengan sekolah nonasrama.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di kedua sekolah. Faktor pendukung utama di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro adalah lingkungan yang kondusif, sistem asrama yang terkontrol, serta intensitas pembelajaran yang tinggi. Selain itu, dukungan dari guru dan pengelola sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahfidz.

Di SMP IT Baitunnur Punggur, faktor pendukung meliputi komitmen sekolah dalam mengintegrasikan program tahfidz dengan kurikulum nasional serta adanya dukungan dari orang tua dalam membantu peserta didik menghafal di rumah. Meskipun tidak memiliki sistem asrama, sekolah tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan di kedua sekolah meliputi perbedaan kemampuan peserta didik dalam menghafal, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya konsistensi peserta didik dalam menjaga hafalan. Pada sekolah nonasrama, faktor lingkungan luar sekolah juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program tahfidz.

#### **5. Perbandingan Pencapaian Target Hafalan**

Berdasarkan hasil penelitian, pencapaian target hafalan peserta didik di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan SMP IT Baitunnur Punggur. Hal ini disebabkan oleh intensitas pembelajaran yang lebih tinggi serta lingkungan yang lebih mendukung dalam sistem *boarding school*. Peserta didik memiliki waktu yang lebih banyak untuk menghafal dan mengulang hafalan mereka.

Sementara itu, di SMP IT Baitunnur Punggur, pencapaian target hafalan tetap menunjukkan hasil yang baik, namun tidak seintensif sekolah berbasis asrama. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu serta faktor lingkungan di luar sekolah. Meskipun demikian, sekolah tetap mampu mencapai target yang telah ditetapkan melalui strategi pembelajaran yang efektif dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam program tahfidz Al-Qur'an.

#### **Pembahasan**

##### **1. Perencanaan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an**

Perencanaan kurikulum tahfidz di kedua sekolah menunjukkan adanya perbedaan paradigma dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro sebagai lembaga berbasis *boarding school* menempatkan program tahfidz sebagai program inti, sehingga perencanaan kurikulum disusun secara intensif dan terfokus pada pencapaian target hafalan yang tinggi. Hal ini terlihat dari pengalokasian waktu yang dominan untuk kegiatan tahfidz serta penetapan target hafalan yang progresif pada setiap

jenjang kelas. Perencanaan tersebut mencerminkan orientasi kurikulum yang berbasis output (*output-based curriculum*), di mana keberhasilan program diukur berdasarkan capaian hafalan peserta didik.

Sebaliknya, SMP IT Baitunnur Punggur mengembangkan perencanaan kurikulum yang bersifat integratif dengan menggabungkan program tahfidz ke dalam kurikulum nasional. Model ini menunjukkan adanya upaya untuk menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Perencanaan yang dilakukan cenderung lebih fleksibel dan adaptif terhadap keterbatasan waktu yang tersedia sehingga target hafalan disesuaikan dengan kondisi riil peserta didik.

Dalam perspektif manajemen kurikulum, perencanaan yang efektif harus mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu tujuan, isi, dan strategi implementasi (Oliva et al., 2023). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua sekolah telah memenuhi prinsip tersebut, namun dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat satu model perencanaan yang bersifat universal, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

## **2. Pelaksanaan Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an**

Pelaksanaan kurikulum tahfidz di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro menunjukkan efektivitas yang tinggi karena didukung oleh sistem *boarding school* yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya menghafal dalam waktu tertentu, tetapi juga berada dalam lingkungan yang secara konsisten mendorong aktivitas tahfidz. Kondisi tersebut menciptakan budaya belajar yang kuat, di mana menghafal Al-Qur'an menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lingkungan yang terkontrol tersebut memiliki dampak signifikan terhadap konsistensi dan kedisiplinan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam teori psikologi pendidikan, lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan fokus, motivasi, serta hasil belajar peserta didik (Djamarah, 2019). Selain itu, interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik memungkinkan adanya pembinaan yang lebih personal sehingga kesalahan dalam hafalan dapat segera diperbaiki.

Di sisi lain, pelaksanaan kurikulum tahfidz di SMP IT Baitunnur Punggur menghadapi keterbatasan waktu karena harus berbagi dengan mata pelajaran umum lainnya. Namun demikian, sekolah tetap mampu mengimplementasikan program tahfidz dengan baik melalui pengelolaan waktu yang efektif serta pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas manajemen pembelajaran yang diterapkan.

## **3. Strategi Pembelajaran Tahfidz**

Strategi pembelajaran tahfidz yang digunakan di kedua sekolah menunjukkan kesamaan dalam penggunaan metode tradisional seperti talaqqi dan muroja'ah. Metode ini terbukti efektif karena memungkinkan peserta didik belajar secara langsung dari guru serta melakukan pengulangan hafalan secara berkesinambungan. Metode talaqqi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh bimbingan langsung dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sedangkan metode muroja'ah berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh.

Namun demikian, keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan intensitas pengawasan yang dilakukan oleh guru. Pada sistem *boarding school*, pengawasan dilakukan secara ketat sehingga peserta didik memiliki rutinitas yang

jas dalam menghafal dan mengulang hafalan. Sementara itu, pada sistem *non-boarding*, pengawasan hanya berlangsung selama peserta didik berada di sekolah sehingga diperlukan strategi tambahan, seperti pemberian tugas hafalan di rumah dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

Menurut Setiawan (2021), efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara metode yang digunakan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tahfidz harus bersifat adaptif dan inovatif agar mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul, terutama pada kondisi keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik.

#### **4. Evaluasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an**

Evaluasi kurikulum tahfidz merupakan salah satu komponen penting dalam memastikan keberhasilan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro menerapkan sistem evaluasi yang lebih intensif dan berkelanjutan, mulai dari evaluasi harian hingga evaluasi periodik. Sistem tersebut memungkinkan pemantauan perkembangan hafalan peserta didik secara detail, sistematis, dan berkesinambungan.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian hafalan peserta didik, tetapi juga sebagai alat kontrol untuk menjaga kualitas hafalan yang telah dicapai. Dalam teori evaluasi pembelajaran, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan umpan balik yang efektif bagi perbaikan proses pembelajaran (Arifin, 2019). Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting dalam meningkatkan mutu program tahfidz Al-Qur'an.

Sebaliknya, evaluasi di SMP IT Baitunnur Punggur dilakukan dengan frekuensi yang lebih terbatas, namun tetap terstruktur dan terencana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan intensitas evaluasi, kedua sekolah tetap memiliki sistem evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tahfidz secara efektif.

#### **5. Faktor Pendukung Program Tahfidz**

Keberhasilan program tahfidz di kedua sekolah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang kuat. Pada SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro, lingkungan *boarding school* menjadi faktor utama yang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan tersebut tidak hanya mendukung aktivitas belajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalankan program tahfidz.

Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan motivator memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjaga semangat belajar peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembina karakter yang memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik agar tetap konsisten dalam menghafal.

Pada SMP IT Baitunnur Punggur, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Orang tua berperan dalam mengawasi, memotivasi, serta membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an di rumah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan sosial, terutama keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik (Hidayat & Machali, 2018).

#### **6. Faktor Penghambat Program Tahfidz**

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tahfidz. Salah satu faktor utama adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan, motivasi, dan kecepatan hafalan yang sama, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Keterbatasan waktu pada sistem *non-boarding* juga menjadi kendala yang cukup signifikan dalam pencapaian target hafalan. Selain itu, kurangnya konsistensi peserta didik dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program tahfidz.

Menurut Susanto (2020), perbedaan karakteristik peserta didik menuntut adanya strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum tahfidz harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut agar seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

### **7. Perbandingan Pencapaian Target Hafalan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *boarding school* memiliki keunggulan dalam pencapaian target hafalan dibandingkan dengan sistem *non-boarding*. Keunggulan tersebut disebabkan oleh intensitas pembelajaran yang lebih tinggi, lingkungan yang lebih kondusif, serta adanya pengawasan yang berkelanjutan terhadap aktivitas peserta didik.

Namun demikian, keberhasilan SMP IT Baitunnur Punggur dalam mencapai target hafalan menunjukkan bahwa sistem *non-boarding* juga memiliki potensi yang besar apabila didukung oleh manajemen kurikulum yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh sistem yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan kurikulum dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Mulyasa, 2019).

### **8. Implikasi Manajerial Kurikulum Tahfidz**

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan kurikulum tahfidz harus dilakukan secara komprehensif dan kontekstual. Integrasi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci utama keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an.

Selain itu, inovasi dalam pengelolaan kurikulum, seperti pemanfaatan teknologi pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru tahfidz, perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Program tahfidz juga harus diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sekadar program tambahan yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, manajemen kurikulum yang baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian target hafalan Al-Qur'an serta pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an di SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro dan SMP IT Baitunnur Punggur telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, namun dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga. SMP TMI Roudlotul Qur'an Metro yang berbasis *boarding school* menunjukkan keunggulan dalam pencapaian target hafalan karena didukung oleh intensitas pembelajaran yang tinggi, lingkungan yang kondusif, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Sementara itu, SMP IT Baitunnur Punggur sebagai sekolah *non-boarding* tetap mampu mencapai target hafalan melalui strategi integrasi kurikulum dan pengelolaan pembelajaran yang efektif meskipun memiliki keterbatasan waktu pembelajaran.

Keberhasilan program tahfidz di kedua sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain lingkungan belajar yang religius, peran guru yang optimal, serta

keterlibatan orang tua dalam mendukung proses hafalan peserta didik. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan individu peserta didik dalam menghafal, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya konsistensi peserta didik dalam menjaga hafalan yang telah dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kurikulum tahfidz tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan yang mendukung proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas manajemen kurikulum tahfidz sangat ditentukan oleh keselarasan antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencapai target hafalan secara optimal. Lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara efektif akan memiliki peluang yang lebih besar dalam menghasilkan peserta didik dengan kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem boarding school memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar yang terkontrol, intensif, dan mendukung proses tahfidz secara berkelanjutan sehingga lebih efektif dalam membantu peserta didik mencapai target hafalan. Namun demikian, sistem non-boarding juga memiliki potensi yang besar apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang efektif, manajemen kurikulum yang baik, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembinaan hafalan peserta didik. Dengan demikian, tidak terdapat satu model yang secara mutlak lebih unggul dibandingkan model lainnya, karena keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lembaga pendidikan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan perlu memperhatikan keseimbangan antara intensitas pembelajaran, kualitas metode yang digunakan, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, peningkatan kompetensi guru tahfidz, penguatan sistem evaluasi, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program tahfidz Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengelolaan kurikulum tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan program tahfidz Al-Qur'an yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan Islam di masa mendatang.

## REFERENSI

- Anshori, M. (2020). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120–135.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2019). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2019). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Fullan, M. (2019). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.

- Hidayat, A., & Machali, I. (2018). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba Dipantara.
- Lestari, S. (2020). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Oliva, P. F., Gordon, W. R., & Taylor, R. T. (2023). *Developing the curriculum: Improved outcomes through systems approaches* (9th ed.). Pearson.
- Pahrudin, A., Syafril, S., & Sada, H. J. (2018). Learning content of Islamic education based on multicultural values. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75–90.
- Pahrudin, A., Wakidi, W., & Anggini, V. (2023). Curriculum development management in the digital era. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 50–65.
- Pinar, W. F. (2019). *What is curriculum theory?* (3rd ed.). Routledge.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 45–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Suyanto. (2018). Kebijakan pendidikan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(1), 1–10.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

